

**POLA KAJIAN HADIS AKADEMIK DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN
ISLAM NEGERI DI INDONESIA (Study Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang Tahun
1995 - 2016)**

Almunadi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Studi hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Indonesia memiliki pola, ragam dan karakteristik sesuai dengan kekhasan masing-masing. Berbagai jenis dan bentuk mata kuliah yang ditawarkan dalam studi hadis menandakan adanya dinamika yang berkesinambungan. Sejak tahun 1995 hingga 2016, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang di dalamnya prodi Ilmu Hadis berlindung, telah menghasilkan alumni sebanyak 276 Alumni. Idealnya karya-karya tersebut didiseminasikan kepada khalayak agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keagamaan. Realitanya tidak demikian, hingga hari ini belum ada yang melakukan penelusuran secara serius melalui penelitian. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui pola dan tipikal kajian hadis akademik yang berkembang pada mahasiswa Tafsir Hadis, terutama prodi Ilmu Hadis di UIN Raden Fatah Palembang serta memberikan kontribusi yang memadai dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah *library research*, karena objek kajiannya literatur dengan menelusuri data-data berupa skripsi mahasiswa Tafsir Hadis sejak tahun 1996 sampai 2016 untuk kemudian dideskripsikan secara kritis. Landasan teori yang digunakan adalah *content analysis*, oleh Harold D. Lasswell yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi. Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah pola kajian hadis akademik dan kecenderungannya. Penelitian ini diharap menemukan pola kajian hadis akademik berupa model kajian, tema sentral yang dibahas dan metodologi analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang Tahun 1995 – 2016.

Kata Kunci: Pola, Kajian dan Hadis Akademik.

Abstract

Hadith studies in Islamic Higher Education (PTAI) Indonesia has a pattern, variety and characteristics in accordance with their own peculiarities. The different types and forms of courses offered in the study of hadith indicate a continuous dynamic. Since 1995 until 2016, the Department of Tafsir Hadith of the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought of Raden Fatah Palembang State Islamic University in which the Prodi Ilmu Hadith sheltered, has produced alumni of 276 Alumni. Ideally these works should be disseminated to the public in order to have a positive impact on religious life. The reality is not so, until today no one has done a serious search through research. This

research is important to know the pattern and typical of academic hadith study that developed in the students of Tafsir Hadith, especially the study program of Hadith in UIN Raden Fatah Palembang and contributed sufficiently in the development of Hadith studies in Indonesia. This type of research is a library research, because the object of literature review by tracing the data in the form of student thesis of Tafsir Hadith from 1995 to 2016 to then be described critically. The theoretical basis used is content analysis, by Harold D. Lasswell that records the symbol or message systematically then given the interpretation. While the nature of this research is qualitative, considering the focus of this research is the pattern of academic studies and its tendency. This research is expected to find the pattern of study of academic hadith in the form of study model, central theme discussed and analytical methodology used in writing thesis of students Tafsir Hadith UIN Raden Fatah Palembang 1995 - 2016

Keywords:

Pendahuluan

Hadis Nabi Saw menduduki posisi strategis dalam Islam sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam¹. Pernyataan ini tidak hanya diakui oleh para ulama hadis klasik, namun juga diakui oleh ulama hadis kontemporer. Hal inilah yang kemudian menjadikan diskursus seputar pemahaman hadis tidak pernah mengenal kata usai. Selama ini, hadis telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka ragam. Perkembangan diskursus seputar pemahaman hadis ini tidak juga terjadi di dunia Islam semata, bahkan juga mengundang perhatian di kalangan dunia Barat.

Perkembangan selanjutnya, diskursus kajian hadis ini juga melibatkan kalangan akademik di Perguruan Tinggi Agama Islam yang telah menghasilkan banyak karya hadis dari berbagai model, karakteristik dan lahan kajian. Karya kajian hadis yang telah dihasilkan dari kegiatan akademik ini bisa disebut dengan hadis akademik. Studi hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Indonesia memiliki pola, ragam dan karakteristik sesuai dengan kekhasan masing-masing. Berbagai jenis dan bentuk mata kuliah yang tawarkan dalam studi hadis menandakan adanya dinamika yang berkesinambungan. Studi hadis tidak identik dengan ilmu hadis atau hadis, akan tetapi studi ini sudah mengikuti arus perkembangan dan tuntutan zaman dimana arus teknologi yang menghasilkan adanya transformasi ilmu pengetahuan ke berbagai belahan dunia menyebabkan pemahaman yang segar terhadap kajian hadis².

¹ Sisi fungsinya terhadap al-Qur'an, hadis berperan sebagai *Bayan al-Taqrir* (keterangan penegas), *Bayan al-Tafsir* (keterangan penjelas) bagi kandungan al-Qur'an dan bahkan sebagai *Bayan al-Tasyri'* (membuat hukum baru) bagi masalah-masalah yang tidak tertuang dalam al-Qur'an. Fungsi-fungsi hadis tersebut disepakati oleh para ulama. Tetapi di samping tiga fungsi itu, terdapat satu fungsi yang diperselisihkan oleh para ulama, yaitu hadis sebagai *Bayan al-Nasakh* (keterangan penghapus) bagi hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Di antara ulama yang mendukung fungsi ini antara lain ulama Hanafiyah, Mu'tazilah dan Ibn Hazm al-Zhahiri. Sementara itu, ulama yang menolak diantaranya adalah mayoritas al-Syafi'iyah, dan Zhahiriyyah. Lebih lanjut lihat: 'Abbas Mutawalli Hamadah, *al-Sunnah al-Nabawiyah wa Makanatuha fi Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Qaumiyyah: 1965), h. 169 – 173

² Alfatih Suryadilaga, *Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristinya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi*, IAIN Batu Sangkar, UIN Suna Kalijaga dan IAIN Jember, (Jakarta: JJournal of Qur'an and Hadits, 2015), h. 217

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi agama Islam, PTKIN (UIN/IAIN/STAIN) memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kajian-kajian sumber ajaran Islam secara mendalam dan ilmiah. Harapan ini wajar disandarkan kepada PTKIN karena di lembaga inilah kegiatan ilmiah dapat tumbuh dengan baik dan subur dibandingkan dengan habitat dan lingkungan pendidikan lainnya.

Program Studi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah Palembang mempunyai tanggung jawab dan peranan yang cukup penting dalam pengembangan kajian keilmuan Islam di Indonesia, terutama dalam kajian hadis. Prodi ini lahir secara resmi pada tahun 2015 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4629 Tahun 2015 yang sebelumnya jurusan Tafsir Hadis.

Adapun visi yang diusung Prodi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah ini adalah “Menjadi Pusat Pengkajian, Pengembangan, dan Penerapan Keilmuan Hadits di Sumatera Selatan Tahun 2025”. Sedangkan misinya: 1) Melaksanakan program pendidikan dan penelitian yang berkualitas dalam bidang kajian ilmu hadits dan hadits. 2) Menyediakan sumber pembelajaran yang lengkap dan aktual yang berbasis Teknologi Informasi (TIK). 3) Melaksanakan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dalam bidang keilmuan ilmu hadits dan hadits. 4) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka penguatan dan peningkatan kualitas akademik dan pemberdayaan alumni³.

Sejak tahun 1995 hingga 2016, jurusan Tafsir Hadis yang di dalamnya terdapat prodi Ilmu Hadis, telah meluluskan alumni sebanyak 276 alumni. Jika seluruh mahasiswa yang menyelesaikan studinya menulis skripsi sebagai tugas akhir, maka karya ilmiah mahasiswa hingga tahun 2016 juga sebanyak 276. Idealnya karya-karya tersebut didiseminasikan kepada khalayak agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupan keagamaan. Realitanya tidak demikian, hingga hari ini belum ada yang melakukan penelusuran secara serius melalui penelitian. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui pola dan tipikal kajian hadis akademik yang berkembang pada mahasiswa Tafsir Hadis, terutama prodi Ilmu Hadis di UIN Raden Fatah Palembang serta memberikan kontribusi yang memadai dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia. Maka atas dasar inilah alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema ini dalam bentuk penelitian, terutama mengenai pola kajian hadis akademik yang dilakukan mahasiswa Tafsir hadis berupa hasil karya skripsi mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pola kajian hadis akademik pada Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang tahun 1995 hingga 2016?. Permasalahan pokok ini dirumuskan dalam tiga sub masalah berikut: Bagaimana model kajian hadis akademik Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang tahun 1995 hingga 2016? Apa tema sentral kajian hadis akademik Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang tahun 1995 hingga 2016? Apa metodologi Analisis yang digunakan dalam kajian hadis akademik Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadis UIN Raden Fatah Palembang tahun 1995 hingga 2016?

Landasan Teori

Landasan teori sangat diperlukan untuk memandu jalannya sebuah penelitian agar menjadi terarah. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah content analysis (Analisis Isi) oleh Harold D. Lasswell yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis kemudian diberi interpretasi.

³ *Ibid*

Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu social dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi ini terdiri dari 6 (enam) tahapan langkah, yaitu; 1) merumuskan pertanyaan dan hipotesisnya, 2) melakukan sampling terhadap sumber data yang telah dipilih, 3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, 4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, 5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data dan 6) interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek penelitian ini adalah literature dengan menelusuri data-data berupa sumber tertulis berupa skripsi mahasiswa tafsir hadis tahun 1995 – 2015 untuk kemudian dideskripsikan secara kritis dalam laporan penelitian.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah pola kajian hadis akademik dan kecenderungannya. Moleong mengungkapkan, bahwa di antara signifikansi penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pengkajian mendalam dalam upaya menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui⁴. Maka dalam penelitian ini, studi pola kajian hadis akademik dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang tipikal kajian hadis akademik dalam konteks studi Islam.

Sumber data dalam penelitian ini di bagi ke dalam dua bagian; Sumber data primer, berupa karya-karya skripsi mahasiswa tafsir hadis berkenaan dengan kajian hadis sejak tahun 1995 - 2016. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini, terutama yang menyangkut metode penelitian, kajian dasar ilmu hadis dan hadis. Sumber-sumber tersebut dapat berupa hasil penelitian, buku, artikel, makalah, jurnal dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam kajian ini adalah metode hermeneutik. Metode ini digunakan untuk mengungkap paradigma yang digunakan oleh mahasiswa tafsir hadis dalam membangun kerangka metodologi pemikirannya mengenai kajian hadis, untuk memperlihatkan hubungan antara penulis, pembaca, dan teks serta kondisi-kondisi dimana seseorang memahami sebuah teks (hadis).

Dalam memahami sebuah teks, ada tiga subjek yang berperan. Pihak yang menuangkan ide dalam teks, teks itu sendiri, dan pembaca teks. Konon, teks yang ditulis oleh seseorang dalam keadaan gembira berbeda gayanya dengan yang ditulis dalam keadaan sedih. Begitu juga teks yang ditulis oleh seseorang yang berpendidikan non formal akan berbeda dengan yang ditulis oleh orang yang berpendidikan formal. Hal ini memberikan peluang salah dalam memahami teks. Apalagi ketika penulisnya sudah tidak ada, maka pembaca tidak bisa mengkonfirmasi seluruh pemikiran penulis yang tertuang dalam tulisannya tersebut⁵. Maka diperlukanlah hermeneutika untuk mengungkap itu semua.

⁴ Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7

⁵ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta: LESFI, Cet. I, 2000), h. 85.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menguji validitas sumber-sumber dokumen sebagai penggalan masa lampau yang dijadikan rujukan. Menurut Garraghan, pendekatan sejarah merupakan sebuah sistem prosedur yang tepat untuk memperoleh kebenaran sejarah dengan tiga langkah utamanya; *pertama*, mencari bahan yang akan dikaji untuk sumber informasi (*heuristic*), *kedua*, menilai bahan atau sumber tersebut dari sudut nilai yang jelas (*criticism*), dan *ketiga* menyimpulkan hasil temuan heuristic dan kritik tersebut dalam pernyataan formal⁶.

Model Penelitian Hadis

Setidaknya ada enam hal yang melatarbelakangi urgensi penelitian hadis⁷. *Pertama*, hadis sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran, hadis Nabi memiliki karakter yang berbeda dari al-Quran. Al-Quran, seluruh riwayatnya *mutawatir*⁸, sedangkan hadis ada kalanya diriwayatkan secara mutawatir ada pula yang *ahad*⁹. Oleh karena itu, al-Quran dari sisi periwayatannya memiliki kedudukan yang *qath'i al-tsubut* (kebenaran beritanya absolut). Berbeda dengan hadis yang ada kalanya *qat'i* dan adakalanya bahkan banyak yang *dzanni al-tsubut* (kebenaran beritanya relatif dan nisbi). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ayat al-Quran tidak perlu diteliti orisinalitas periwayatannya, sedangkan hadis Nabi, lebih-lebih yang berkategori *ahad*, perlu dikaji dan diteliti orisinalitasnya. Sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya dari Nabi atau tidak.

Kedua, seperti yang lazim diketahui, tidak semua hadis telah tertulis pada zaman Nabi Saw. Mengingat akan setiap hadis tidak selalu terjadi di hadapan orang banyak. Selain itu, tidak setiap hadis yang telah ditulis para sahabat telah di cross-check di hadapan Nabi. Hal ini berimplikasi bahwa hadis Nabi tidak lah terhindar dari kemungkinan adanya kesalahan periwayatan.

Ketiga, timbulnya pemalsuan hadis. Gerakan pemalsuan hadis ini mulai muncul pada tahun 40-an H. pada masa khalifah Ali Bin Abi Tahlib. Pada mulanya, pemalsuan ini didorong oleh kepentingan politik. Terutama ketika terjadi pertentangan politik antara Ali dan Mu'awiyah. Akan tetapi kemudian merembet tidak hanya pada faktor politik, melainkan juga kepentingan ekonomi, menjilat pejabat dan lain sebagainya turut andil dalam meramalkan gerakan pemalsuan hadis. Dengan adanya pemalsuan hadis, akan sulit sekali memisahkan mana yang benar-benar berasal dari Nabi dan mana yang bukan. Di sinilah letak mengapa penelitian ini urgen dilakukan.

Keempat, lamanya proses penghimpunan hadis. Penghimpunan hadis secara resmi dan massal terjadi pada masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz yang wafat pada

⁶ Gilbert J. Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (Fordham University Press: USA, 1946), h. 33

⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang: 199, h. 23

⁸ Hadis *mutawatir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok *rawiy* yang mustahil bagi mereka untuk berdusta dari awal *sanad* sampai akhirnya, dan hendaknya tidak ada kesendirian pada kelompok ini meskipun pada salah satu tingkatan sanadnya. Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis; 'Ulumuh wa Musthalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H / 1989 M), h. 301 dan lihat juga Musthafa al-Siba'iy, *al-Sunnah wa Makanatuha fiy al-Tasyri' al-Islamiy*, (Kairo: Maktabah Dar al-'Arubah, 1380 H/1961 M), Cetakan Pertama, h. 150

⁹ Hadis *ahad* adalah hadis yang diriwayatkan seorang, dua orang *rawiy* atau lebih, dimana jumlah mereka itu belum mencapai tingkat *masyhur* atau *mutawatir*, dan tidak ada standar jumlah pada tingkatan sesudahnya baik berbentuk *mutawatir* dan *masyhur*. Lihat al-Khatib, *Ushul al-Hadis, op.cit.*, h. 302

tahun 101 H. Dikatakan resmi karena penghimpunan itu atas prakarsa dan kebijaksanaan kepala negara. Dan massal karena kebijaksanaan tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama hadis pada zaman itu. Kemudian pada pertengahan abad ke 2 Hijriah muncul karya-karya himpunan hadis di beberapa kota besar; Makah, Madinah, Basrah. Dan puncak penghimpunan Hadis ini terjadi sekitar pertengahan abad ke 3 Hijriah.

Dengan demikian, penulisan kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan kaum muslimin itu ditulis jauh setelah Nabi wafat. Dalam rentang waktu antara penulisan dan wafatnya Nabi, tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal yang menjadikan riwayat itu tidak sesuai dengan apa yang datang dari Nabi. Untuk itulah, perlu adanya penelitian untuk mengetahui apakah hadis itu sah digunakan sebagai hujjah ataukah tidak.

Kelima, jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang berbeda-beda. Kitab hadis yang dihasilkan ulama sangat banyak hal ini ditengarai karena jumlah mukharrij al-hadis yang juga banyak jumlahnya. Selain itu, ada pula seorang penghimpun hadis yang menghasilkan kitab himpunan hadis lebih dari satu. Metode penyusunan kitab-kitab tersebut tidaklah seragam, hal ini merupakan hal yang lumrah mengingat penekanan penulisan tersebut terletak pada pengumpulan dan penghimpunan hadis, bukan pada penyusunannya. Melihat kenyataan tersebut, maka kualitas hadis yang ada di dalam kitab-kitab hadis tidak semuanya sama. Maka dari itu, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui mana yang dapat dijadikan hujjah dan mana yang tidak.

Terakhir, adanya periwayatan hadis secara makna. Para sahabat pada umumnya membolehkan periwayatan hadis secara makna. Ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis secara makna telah ada. Padahal, untuk mengetahui kandungan petunjuk hadis tertentu perlu mengetahui redaksi tekstual dari hadis yang bersangkutan terutama yang berupa sabda/ucapan Nabi. Berdasarkan latar belakang sejarah periwayatan hadis di atas, maka ada dua bagian hadis yang menjadi objek kajian dalam metodologi penelitian hadis agar sebuah hadis dapat dipertanggungjawabkan orisinalitas dan validitasnya. Kedua bagian tersebut adalah sanad hadis dan matan hadis. Yang pertama terkait dengan rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis, sedangkan yang kedua berkaitan dengan materi atau isi dari pada hadis tersebut.

Model-model penelitian hadis secara umum dapat diklasifikasikan dalam lima kategori, yaitu penelitian tentang *mushthalah al-hadis*, *naqd al-hadis*, *fiqh al-hadis*, kajian kitab dan pemikiran atau tokoh. Hanya saja penelitian *fiqh al-hadis* tidak dapat dilepaskan dari penelitian *naqd al-hadis*, tetapi tidak sebaliknya. Meskipun demikian, *fiqh al-hadis* dipisahkan dari *naqd al-hadis* karena sebagian penelitian hadis memfokuskan pada *naqd al-hadis* semata tanpa melibatkan *fiqh al-hadis* di dalamnya. Untuk lebih memahami kelima kategori penelitian hadis tersebut, berikut cara dan langkah-langkahnya masing-masing.

Penelitian dalam Bidang Mushthalah Hadis

Mushthalah al-hadis merupakan sebuah disiplin ilmu yang bertujuan untuk mencari kebenaran dengan metode-metode tertentu. Kebenaran yang dicari oleh ilmu ini ialah apakah hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat itu benar-benar berasal dari Rasulullah Saw atau bukan. Mengenai hasil kebenaran yang dicapai oleh ilmu mushthalah al-hadis biasanya dapat diukur menurut urutan sebagai berikut; 1) meyakinkan (*qath,i*), 2) cukup meyakinkan atau persangkaan yang kuat (*zhanni*), 3) kurang meyakinkan atau sangat meragukan (*syakki*), 4) tidak meyakinkan sama sekali (*wahmi*).

Dalam metodologi penelitian tentang ilmu hadis, maka metode yang digunakan meliputi pembahasan tentang objek penelitian ilmu hadis, metode penelitian riwayat dan sanad, dan metode penelitian matan hadis. Objek penelitian ilmu hadis sebagaimana telah diketahui bahwa para muhadditsin pada periode mutaqqaddimin (abad kedua dan ketiga hijriah) telah mengumpulkan hadis dengan metode observasi dan komunikasi dengan jalan mengamati dan mendengar secara langsung menemui para penghafal hadis yang sudah tersebar di berbagai pelosok negara Arab dan sekitarnya. Sambil memperhatikan raut muka dan kefasihan berbicara, hadis yang diucapkan itu didengar, dicocokkan dengan yang lain, kemudian dicatat dan dibukukan.

Suatu hadis yang lengkap terdiri dari periwayat, sanad, matan dan lambang yang digunakan. Oleh karena itu, yang menjadi objek utama penelitian ilmu mushtalah al-hadis adalah para periwayat hadis itu sendiri yang membentuk sanad hadis bersambung sampai kepada Rasulullah Saw. Matan atau materi hadis ditinjau dari ilmu bahasa dan studi kelayakan yang lain sehingga hadis tersebut dapat dinilai derajatnya.

Berdasarkan berbagai objek kajian atau masalah dalam bidang ilmu mushtalah al-hadis, terutama berkaitan dengan periwayat dan atau sanad, maka muncullah berbagai cabang ilmu ini, seperti:

- a) Ilmu Rijal al-Hadis, yaitu ilmu yang membahas para periwayat hadis dari kalangan sahabat, tabiin dan generasi berikutnya.
- b) Ilmu Thabaqat al-Ruwah, yaitu ilmu yang membahas klasifikasi para periwayat sahabat, tabiin dan generasi berikutnya.
- c) Ilmu Tarikh Rijal al-Hadis yaitu ilmu yang membahas tentang tanggal, tempat kelahiran, keturunan, guru-murid periwayat.
- d) Ilmu Jarh wa Ta'dil, yaitu ilmu yang membahas tentang kepribadian, kriteria untuk mengevaluasi keadilan dan keaiban para periwayat hadis.

Penelitian dalam Bidang *Naqd al-Hadis*

Kritik hadis dikalangan ahli hadis dikenal dengan sebutan (نقد الحديث) *naqd al-hadis*. Kata "*naqd*" dari sisi bahasa adalah berarti mengkritik, menyatakan dan memisahkan antara yang baik dari yang buruk.¹⁰ Sedangkan makna kritik dalam konteks ilmu hadis adalah cenderung kepada maksud kegiatan penelitian hadis, dan bukan berarti sebuah kecaman terhadap hadis. Sementara pengertian kritik hadis (*naqd al-hadis*) secara terminologi adalah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Mustafa Azami berikut:

"*Naqd al-hadis* adalah upaya membedakan antara hadis-hadis sahih dari hadis-hadis *da'if* dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya."¹¹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa makna kritik hadis adalah suatu kegiatan penelitian hadis untuk menemukan kekeliruan yang terdapat pada hadis Rasulullah Saw. sehingga dapat ditentukan mana hadis dapat diterima dan mana yang tidak, dan bagaimana kualitas periwayatan hadis yang bersangkutan.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, t.th), hlm. 464.

¹¹ Muhammad Musthafa Al-'Azhimy, *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu* (Riyad: Maktabat al-Kausar, 1990), hlm. 5.

Secara praktis, argumen yang mendasari pentingnya penelitian hadis ini dapat ditinjau dari dua sisi utama, yaitu: pertama, terkait dengan posisi hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Alquran. Kedua, terkait dengan historisitas hadis yang mengalami banyak ancaman.¹² Dari dua sisi tersebut kemudian para muhadditsin mengemukakan beberapa alasan yang mendasari pentingnya melakukan kritik hadis.

Adapun kawasan kritik hadis adalah meliputi penelitian sanad dan matan hadis, sebab kualitas kedua hal tersebut menjadi tolak ukur sahih atau tidaknya sebuah hadis. Berdasarkan rumusan tersebut, maka dapat dikeluarkan beberapa indikasi yang menjadi kawasan penelitian hadis, yaitu untuk sanad hadis maka hal-hal yang perlu diteliti adalah: a) kualitas personal sanad hadis yang mencakup kualitas kesalehan sanad (keadilan-nya) dan kapasitas tingkat intelektualnya (kedhabithannya), b) ketersambungan seluruh sanad hadis, dan c) terhindarnya sanad dan matan hadis dari sifat *syudzudz* dan *'illat*.

Penelitian dalam Bidang Syarh/ Ma'anil Hadis

*Syarh al-hadis*¹³ berkembang seiring dengan perkembangan riwayat hadis. Dan ia merupakan salah satu buah dari *tafaqquh fiy al-din*. Terkait dengan Syarh al-Hadis Muhammad Khalâf Salâmah¹⁴ telah memberikan defenisi dengan :

هُوَ بَيَانُ مَعَانِيهِ وَمَا يَسْتَنْبِطُ مِنْهُ، أَوْ التَّمْهِيدُ لِذَلِكَ بِشَرْحِ عَرَبِيٍّ أَلْفَاظِهِ وَحَلِّ مَوَاضِعِ الْإِشْكَالِ فِيهِ ؛ ثُمَّ صَارَ الشَّرْحُ يَتَوَسَّعُونَ فِي ذَلِكَ كَثِيرًا حَتَّى صَارَتْ كُتُبُ شُرُوحِ الْأَحَادِيثِ مَقَاصِدُهَا مُتَعَدِّدَةً وَعَيْرٌ مُنْضَبِطَةً، فَهِيَ تَشْمَلُ - فِي أَحْيَانٍ - كَثِيرَةً مَسَائِلَ وَكَثِيرَةً مِنْ أَصُولٍ وَفُرُوعٍ عِلْمِ الْحَدِيثِ، وَمَسَائِلَ كَثِيرَةً مِنَ الْعُلُومِ الْأُخْرَى كَالْعَرَبِيَّةِ وَالْفِقْهِ وَأَصُولِهِ وَالْعَقِيدَةِ وَالتَّفْسِيرِ وَالتَّرْكِيبِ وَغَيْرِهَا.

Artinya:”Syarah hadis adalah penjelasan makna hadis dan hal-hal yang digali dari hadis tersebut, atau pengenalan makna-maknanya dengan penjelasan kata-kata yang asing/jarang muncul, dan menguraikan posisi-posisi (kata) yang samar/sulit.; Kemudian makna syarah ini menjadi lebih luas sampai kitab-kitab syarah itu memiliki tujuan yang cukup beragam orientasinya dan tidak kokoh lagi, makanya tujuan tersebut meliputi sejumlah permasalahan dan mayoritasnya berupa

¹² Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, hlm. 183.

¹³ Ada 3 Istilah yang merupakan sinonim kata sama sama memiliki makna pemahaman hadis yaitu *Fiqh al-Hadîs/ Fiqh al-Sunnah, Fahm al-Hadîs* dan *Syarh al-Hadîs*. Secara bahasa kata fiqh berasal dari kata *فَقَّهَ - يَفْقَهُ - فِقْهًا* yang berarti mengerti atau memahami, ketika ia berbentuk *ism* (kata benda) *al-fiqh* diartikan sebagai pengertian atau pengetahuan. Kata *fahmu - fahman - fahamah* diartikan dengan *'alamahu* (mengerti akannya atau memahaminya) dan *'arafahu* (mengetahuinya), dan kata *شَرَّحَ - يَشْرُحُ - شَرْحًا* mengandung arti *فَتَّحَهُ* (membukanya). Lihat Ahmad Warson Munawwir (selanjutnya disebut Ahmad Warson), *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) set.14 h. 1067, 1075 dan 707; lihat juga Abû al-Husayn Ahmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ (selanjutnya disebut Ibnu Fâris), *Mu'jam al-Maqâyis fiy al-Lughah*, (kitab ini di-tahqiq oleh Syihâb al-Dîn Abû 'Amrû), (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415 H/1994 M) cet.I, h. 559; Muhammad ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Beirut : Dâr al-Turaş al-'Arabiy wa Mu'assasat al-Tarikh al-'Arabiy, 1412 H / 1992 M. J. VII, h 73. Dalam kajian ini penulis menggunakan ketiga kata ini sebagai sinonim sehingga ketika dikaitkan dengan kata *al-hadîs* maka dapat diartikan dengan pemahaman hadis atau dalam istilah ilmu hadisnya *syarh al-hadîs*.

¹⁴ Muhammad Khalâf Salâmah, *Lisân al-Muhaddisîn - Mu'jam - Yu'niy bi Syurûh Mushthalahât al-Muhaddisîn al-Qadîmah wa al-Hadîsah wa Rumûzuhum wa Isyarâtuhum wa Jumlat min Musykil 'Ibârâtihim wa Gharîb Tarâkîbihim w Anâdir Asâlibihim*, (DVD Maktabah al-Syâmilah) edisi 2, j. 3, h. 279

permasalahan dasar (ushûl) maupun cabang (furu') dari ilmu hadis, serta permasalahan-permasalahan dari ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa arab, fiqh, ushul fiqh, aqidah, tafsir, tazkiyyah (pembersihan diri) dan lain-lainnya”.

Berdasarkan informasi di atas dapat diambil pelajaran bahwa pada awalnya tujuan dari syarh al-hadîs ini hanya terbatas kepada penjelasan makna-makna kata yang jarang muncul/kata-kata yang sulit namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan periwayatan hadis makna tersebut menjadi lebih meluas dan meliputi sejumlah kaidah keilmuan dengan berbagai permasalahan yang dapat di gali dan juga dengan beragam motifasi dan tujuan.

Secara garis besar objek syarah hadis itu dapat dikelompokkan kepada dua bentuk yaitu *Syarh al-Hadîs al-Riwâyah* dan *Syarh al-Hadîs al-Dirâyah*. *Syarh al-Hadîs al-Riwâyah* merupakan salah satu bentuk pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. dengan menitikberatkan pembahasan kepada penjelasan dan klarifikasi periwayatnya. Dalam memahami *Syarh al-Hadîs al-Riwâyah* dibutuhkan alat bantu berupa ilmu-ilmu yang terkait dengan periwayatan hadis seperti ilmu-ilmu *Musthalâh al-Hadîs* terkait *shahîh*, *hasan*, *dha'îf*, *maqbul* atau *mardûd*, *nâsakh mansûkh*, *mukhtalif al-hadîs*, *gharîb al-hadîs* dan lainnya.¹⁵

Syarh al-Hadîs al-Dirâyah yaitu suatu bentuk pemahaman untuk mengetahui makna-makna hadis Rasulullah Saw. dan mengetahui maksudnya. Untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan tentang makna-makna hadis Rasulullah membutuhkan kepada dua alat yang utama yaitu: a) Mengetahui dalil-dalil *lughawiyah* (kebahasaan) terhadap lafaz-lafaz hadis, dan 2) mengetahui dalil-dalil *ushûliyyah* bagi hadis. Dan satu sama lainnya saling mendukung.¹⁶

Buchari M mengklasifikasikan metode pemahaman hadis dari segi kecenderungan ulama dalam memahami hadis kepada metode pemahaman hadis tradisional dan metode pemahaman hadis modernis. Yang dimaksud dengan metode pemahaman hadis tradisional adalah memahami hadis melalui pendekatan tekstual dan kontekstual-historis.¹⁷ Metode ini dapat dipilah kepada metode analitis, global dan komparatif. Yang dimaksud dengan metode analitis adalah memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis yang dipahami serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah yang memahami hadis tersebut. Dalam metode ini pensyarah cenderung menggunakan bentuk syarah *bi al-ma'sur* (riwayat), pensyarah berusaha menjelaskan makna yang terkandung secara komprehensif dan menyeluruh. Di dalamnya dipaparkan pemahaman kata demi kata, kalimat demi kalimat, hadis demi hadis secara berurutan serta tidak ketinggalan diterangkan *sabab al-wurûd* dari hadis yang dipahami.¹⁸

¹⁵*Ibid*, h. 68-69

¹⁶*Ibid.*, h. 246

¹⁷Buchari M, *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Nuansa Madani, 1999) h. 26

¹⁸sebagai contoh :

قوله (دعاؤكم إيمانكم) قال النووي : يقع في كثير من النسخ هنا باب وهو غلط فاحش وصوابه بحذفه ولا يصح إدخال باب هنا إذ لا تعلق له هنا قلت ثبت باب في كثير من الروايات المتصلة منها رواية أبي ذر ويمكن توجيهه لكن قال الكرمانى أنه وقف على نسخة مسموعة على الفربري بحذفه وعلى هذا فقوله دعاؤكم إيمانكم من قول بن عباس وعطفه على ما قبله كعادته في حذف أداة العطف حيث ينقل التفسير وقد وصله بن جرير من قول بن عباس قال في قوله تعالى قل ما يعبا بكم ربي لولا دعاؤكم قال يقول لولا إيمانكم أخبر الله الكفار أنه لا يعبا بهم

Yang dimaksud dengan metode global adalah memahami hadis-hadis secara ringkas tapi merepresentasikan makna literal hadis dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca.¹⁹ Sistematika penulisannya menuruti susunan hadis dalam kitab. Di samping itu penyajian tidak terlalu jauh dari gaya bahasa hadis sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih mendengar hadis padahal yang didengar/baca itu adalah syarahnya. Pada metode ini pensyarah langsung mensyarah hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul pembahasan.²⁰ Pensyarah dalam kitabnya mengemukakan hadis sesuai dengan kitab asalnya, tanpa memberikan judul pembahasan terhadap hadis-hadis tersebut, yang ada hanyalah judul bab yang didalamnya terdiri dari beberapa buah hadis. Pola ini tidak jauh berbeda dari metode analitis, namun uraian metode analitis lebih rinci. Dalam metode global diberikan syarah yang rinci tapi ringkas dan umum, dan tidak ada ruang untuk pensyarah untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya.

Metode Komparatif adalah memahami hadis dengan: (a) Membandingkan hadis yang memiliki redaksi sama atau mirip dalam kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, dan (b) membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah hadis. Metode ini mempunyai cakupan pembahasan yang sangat luas karena tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, melainkan juga membandingkan pendapat para pensyarah ketika melakukan proses syarah terhadap suatu hadis. Perbandingan tersebut tidak terbatas pada analisis redaksional (mabâhis lafzhiyyah) saja, melainkan mencakup perbandingan antara kandungan makna dari masing-masing hadis yang diperbandingkan.²¹

Ciri utama bagi metode komparatif adalah perbandingan. Bahan yang dijadikan dalam memperbandingkan hadis dengan hadis adalah pendapat ulama. Oleh karena itu,

ولولا إيمان المؤمنين لم يعبأ بهم أيضا ووجه الدلالة للمصنف أن الدعاء عمل وقد أطلقه على الإيمان فيصح إطلاق أن الإيمان عمل وهذا على تفسير بن عباس وقال غيره الدعاء هنا مصدر مضاف إلى المفعول والمراد دعاء الرسل الخلق إلى الإيمان فالمعنى ليس لكم عند الله عذر إلا أن يدعوك الرسول فيؤمن من آمن ويكفر من كفر فقد كذبتم أنتم فسوف يكون العذاب لازما لكم وقيل معنى الدعاء هنا الطاعة ويؤيده حديث النعمان بن بشير أن الدعاء هو العبادة أخرجه أصحاب السنن بسند جيد

Lihat Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar al-'Asqalanī (selanjutnya disebut al-'Asqalanī), *Fath al-Bâriy biy Syarh Shahih al-Bukhâriy* (Selanjutnya disebut *Fath al-Bâriy*), Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M) Juz. I, h. 68

¹⁹ *Ibid.*, h. 36

²⁰Sebagaimana contoh:

(كتاب الزكاة) قوله 2435 - لمعاذ حين بعثه إلى اليمن كان بعثه إليها في ربيع الأول قبل حجة الوداع وقيل في آخر سنة تسع عند منصرفه من تبوك وقيل عام الفتح سنة ثمان واختلف هل بعثه واليا أو قاضيا فجزم الغساني بالأول وبن عبد البر بالثاني واتفقوا على أنه لم يزل عليها إلى أن قدم في عهد عمر فتوجه إلى الشام فمات بها أنه لم يزل عليها الي ان قدم في عهد عمر فتوجه الي الشام فمات بها رضي الله عنه

Lihat Abu 'Abd al-Rahmân Ahmad ibn Syu'ayb ibn 'Alī ibn Baḥr ibn Sinan al-Nasâ'iy, *Sunan al-Nasâ'iy biy Syarh al-Suyûthiy wa biy Hasiyât al-Sindiyy*, (Kairo: Dar al-Hadîs, 1407 H/1987 M), jilid 3 juz 5, h. 2-3

²¹Sebagai contoh :

باب السؤال عن أركان الإسلام فيه حديث أنس رضي الله عنه : الشافعي رحمه الله في نسخه في حق رسول الله صلى الله عليه وسلم والأصح نسخه وفيه أن صلاة الوتر ليست بواجبة وأن صلاة العيد أيضا ليست بواجبة وهذا مذهب الجماهير وذهب أبو حنيفة رحمه الله وطائفة إلى وجوب الوتر وذهب أبو سعيد الاصطخري من أصحاب الشافعي إلى أن صلاة العيد فرض كفاية وفيه أنه لا يجب صوم عاشوراء ولا غيره سوى رمضان وهذا مجمع عليه واختلف العلماء هل كان صوم عاشوراء واجبا قبل ايجاب رمضان أم كان الأمر به ندبا وهما وجهان لأصحاب الشافعي أظهرهما لم يكن واجبا والثاني كان واجبا وبه قال أبو حنيفة رحمه الله وفيه أنه ليس في المال حق

Lihat Abu Zakariyâ Yahya ibn Syarf al-Nawâwiy (selanjutnya disebut al-Nawâwiy) *Shahih Muslim biy Syarh al-Nawâwiy*, (selanjutnya disebut *Syarh al-Nawâwiy*), (Mesir: al-Mathba'at al-Mishriyyah, 1924), juz. I, h. 7

ketika suatu kegiatan syarah dilakukan tanpa memperbandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para pensyarah lain maka pola itu tidak dapat disebut metode komparatif.

Metode pemahaman hadis modernis adalah suatu metode pemahaman hadis dengan pendekatan ilmiah dan logika-deduktif (filosofis).²² Memahami hadis dengan pendekatan ilmiah maksudnya adalah pemahaman hadis dengan menilai istilah ilmiah yang terdapat di dalam hadis dan mengeksplorasi berbagai ilmu dan pandangan filosofis yang dikandungnya.²³ Buchari M dalam tesisnya telah mengemukakan Metode Hermeneutik sebagai salah satu metode alternatif dalam memahami hadis Nabi. Adapun langkah-langkah metodologis metode Hermeneutik dalam pemahaman hadis yang dirumuskan oleh Buchari M adalah :²⁴ 1) Penentuan tema hadis yang akan dipahami, 2) Penghimpunan hadis-hadis tentang tema yang dipilih, 3) Penentuan orisinalitas hadis yang dijadikan sampel, 4) Pemahaman makna hadis dengan meneliti, 5) Komposisi tata bahasa hadis dan bentuk pengungkapannya, 6) Korelasi konteks kemunculan hadis secara sosio-historis-psikologis, 7) Pengambilan spirit atau pandangan hidup yang terkandung dalam keseluruhan hadis.

Penelitian dalam Bidang Kitab Hadis / Turath

Mempelajari hasil karya ulama terdahulu merupakan suatu hal yang sangat membantu bagi pengembangan dinamika khazanah intelektual pemikiran keislaman, karena kesinambungan pemikiran tidak dapat berangkat dari kekosongan, melainkan harus melihat dan menelaah pemikiran-pemikiran yang dihasilkan ulama sebelumnya dengan harapan dapat memperoleh keluasan dalam wawasan ilmu, baik dari sudut materi maupun metode termasuk dalam bidang-bidang ilmu hadis.

Hadis atau Sunnah yang secara struktur maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslimin dari berbagai mazhab sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya hadis itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik. Sepanjang sejarah, hadis-hadis yang tercantum dalam berbagai kitab telah melalui penelitian. Oleh karenanya, banyak ulama yang menyusun kitab-kitab hadis, baik kalangan ulama terdahulu maupun ulama sekarang.

Keragaman kitab-kitab hadis, baik kitab riwayat maupun kitab dirayah mulai dari abad kedua hingga sekarang meniscayakan perlunya penelitian dan pengkajian terhadap metodologi dan pengarangnya bahkan kualitas hadis yang tercantum di dalamnya dan/atau validitas datanya, sehingga akan didapatkan ilmu tentang metodologi, baik segi sumber, metode, corak, dan pendekatannya maupun dari segi substansi/isi kitabnya dan kualitas hadis yang termuat didalamnya.

Penelitian dalam Bidang Tokoh/Pemikiran Hadis

Studi tokoh (*al-bahts al-rijal*) sering disebut juga dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*). Sebenarnya penelitian tokoh itu tidak jauh berbeda dengan model penelitian yang lain, seperti penelitian tentang tematik, jika dilihat dari prinsip-prinsip metodologi dan logika risetnya. Di dalamnya pasti ada latar belakang masalah, mengapa tokoh dan pemikirannya itu perlu

²²Buchari M, *op.cit.*, h. 52

²³*Ibid.*, h.53

²⁴Buchari M, *op.cit.*, h. 104-105

diriset, apa problem risetnya, lalu dengan metode apa dan bagaimana problem riset itu hendak dipecahkan, serta apa kira-kira kontribusinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (qualitative research) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.

Dalam konteks penelitian hadis, sebenarnya para ulama telah banyak melakukan model kajian tokoh. Sebut saja misalnya, Manhaj al-Muhadditsin yang banyak menjelaskan tentang tokoh-tokoh Muhaddis Era Klasik, Era Pertengahan, dan juga sebagian tokoh hadis modern. Salah satu problem dalam kajian tokoh yang dilakukan oleh para mahasiswa adalah problem metodologis. Boleh jadi, karena belum ada pedoman yang dapat dijadikan rujukan dalam kajian tokoh secara teoritis maupun praktis. Kalaupun mereka merujuk buku, kadang-kadang lebih pada buku penelitian kualitatif secara umum, tanpa mempertimbangkan karakteristik studi dan relevansinya, sehingga sering terjadi kerancuan dalam membangun kerangka metodologi. Oleh sebab itu bagian ini rasanya penting difahami sehingga para mahasiswa dan peneliti memiliki basis metodologi yang kuat ketika hendak melakukan riset tentang tokoh muhaddis.

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seorang tokoh yang dikaji. Misalnya, ada seorang tokoh di bidang kajian hadis yang memiliki pemikiran tertentu yang tampak unik dan menarik, maka dilakukan kajian tersebut sehingga akan dapat mengetahui tentang bagaimana pandangan sang tokoh. Misalnya, pandangan tentang konsep musykil hadis atau mukhtalif hadis tokoh al-Thahawi, pemikiran hadis Fazlur Rahman tentang pemahaman hadis dengan pendekatan hermeneutika dan lain-lain. Semua itu akan dirumuskan secara sistemik dan logis. Atau dengan kata lain konsep-konsep itu dikonstruksi menjadi bangunan pemikiran yang utuh sehingga menjadi lebih jelas.

Dari situ, ketokohan sang tokoh hadis akan tampak, apakah pemikirannya orisinal atau tidak?, bagaimana kontribusinya dan apakah ia mendapat pengakuan atau penolakan dari para ulama lain? Oleh karena itu, jangan lupa ketika mengkaji pemikiran tokoh, biasanya akan menguraikan satu sub bab khusus tentang pandangan para ulama mengenai tokoh yang dikaji yang biasanya akan ditulis di bab tertentu ketika berbicara tokoh tersebut.

Secara spesifik tujuan penelitian tokoh itu adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti
- b. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Bila sang tokoh tidak memiliki karya tertulis, melainkan karya berupa aktifitas sosial keagamaan yang ada hubungannya dengan hadis.
- c. Untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sang tokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu, sehingga dapat memberikan nilai kontributif secara akademik untuk kajian berikut.
- d. Untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji dalam konteks kekinian.

Satu hal yang penting untuk diingat bahwa kajian tokoh sesungguhnya tidak harus menunggu sang tokoh telah wafat terlebih dahulu. Memang ada yang berpendapat bahwa seorang tokoh yang akan dikaji harus telah wafat, karena pemikirannya dianggap telah mapan dan tidak lagi berubah. Berbeda dengan tokoh yang masih hidup, yang kemungkinan akan berubah pemikirannya.

Menurut penulis, alasan tersebut kurang mendasar, sebab kalau untuk melakukan kajian atau penelitian harus menunggu sang tokoh wafat, tentu akan bisa mengganggu proses riset itu sendiri, baik waktunya, konteksnya termasuk signifikansinya. Di samping itu, walaupun sang tokoh yang masih hidup merubah pemikiran sebelumnya, hal itu justru menunjukkan dinamika pemikiran sang tokoh. Sekaligus menegaskan bahwa pemikiran itu memang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari dinamika konteks yang melingkupi sang tokoh tersebut.

Jadi intinya bahwa sang tokoh yang masih hidup dapat dikaji atau diteliti. Yang penting adalah para peneliti memiliki alasan akademik pada bagian mana yang hendak dikaji dan mengapa tokoh dan pemikirannya menarik dikaji. Jika sang tokoh masih hidup, maka wawancara menjadi salah satu metode yang penting dilakukan, bahkan hal itu juga sangat membantu untuk mencari kejelasan maksud tentang ide dan gagasan yang boleh jadi ketika dituliskan dalam bukunya terasa masih kurang jelas.

Jika hendak melakukan kajian tokoh, maka perlu dipertimbangkan dalam memilih tokoh. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Popularitas. Aspek popularitas ini penting, sebab ketika tokoh yang dikaji tidak populer, rasanya menjadi kurang menarik dan implikasi dari kajian tersebut terkesan kurang signifikan. Seorang tokoh yang bisa populer biasanya karena ia punya karya yang unik, punya media untuk mempopularkannya, apakah lewat institusi, media cetak, elektronik ataupun lewat muridnya.
- b. Pengaruh. Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut. Misalnya Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam membukukan kitab hadis yang dinilai sangat berhasil mengumpulkan hadis Nabi Saw dan lain sebagainya.
- c. Keunikan. Aspek keunikan ini penting dikemukakan dalam riset tokoh dan biasanya akan dikemukakan di latar belakang masalah saat peneliti melakukan kajian.

Sejarah Singkat Prodi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah Palembang

Dalam sejarahnya sebelum terbentuknya Prodi Ilmu Hadis, salah satu jurusan yang intens menggarap persoalan tentang sumber ajaran Islam adalah Jurusan Tafsir Hadis. Keberadaan Jurusan tersebut telah mengalami perubahan yang semula berada di Fakultas Syari'ah, kini berpindah ke Fakultas Ushuluddin. Pemandangan tersebut berdampak dari berbagai sisi yang terkait erat dengan misi dan visi dari Fakultas. Oleh karena itu, penekanan kurikulum Jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kurikulum dan silabus mata kuliah yang bernaung di dalam bidang sumber ajaran Islam. Obyek material yang membedakan antara keduanya adalah fokus kajian di Fakultas Ushuluddin terkait dengan ilmu-ilmu ke-ushuluddin-an, sedangkan di Fakultas Syari'ah terkait erat dengan keilmuan syari'ah dengan berbagai aspeknya, bahkan alumni Jurusan Tafsir Hadis berhak diangkat menjadi Hakim pada pengadilan Agama.

Sejak tahun 2015/2016 seiring dengan adanya regulasi perkembangan di Kementerian Agama Republik Indonesia dan adanya perubahan nomenklatur keilmuan

di Kementerian Agama, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Nomor 4979 tahun 2014 tertanggal 05 September 2014, Jurusan Tafsir Hadis kini dipecah menjadi dua jurusan/prodi, yaitu jurusan/prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT/IQT) dan jurusan/prodi Ilmu Hadis (ILHA). Sampai tahun akademik 2015/2016, jurusan/prodi Ilmu Hadis di PTKIN berjumlah 16 jurusan/prodi, sementara yang hanya membuka jurusan/prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir berjumlah 32 jurusan/prodi dan masih dalam bentuk format lama yaitu Jurusan Tafsir Hadis ada 9 jurusan di PTKIN.

Berdasarkan informasi dari Keputusan Menteri Agama Nomor 124 tahun 2015 tentang besaran UKT, maka PTKIN yang membuka jurusan/prodi Ilmu Hadis, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Tafsir Hadis adalah sebanyak 16 PTKIN diantaranya adalah; UIN Alaudin Makasar, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sumatera Utara Medan, IAIN Bengkulu, IAIN Bikit Tinggi Sumatera Barat, IAIN Jember, IAIN Raden Intan Lampung, IAIN Salatiga (Ushuluddin Adab dan Humaniora), IAIN Sultan Amai Gorontalo (Ushuluddin dan Dakwah), IAIN Banten, STAIN Kudus (Ushuluddin), STAIN Kediri (Ushuluddin), IAIN Batusangkar Sumatera Barat (Syariah dan Ekonomi Islam), dan IAIN Sjek Nurjati Cirebon (Ushuluddin, Adab dan Dakwah).

Beberapa PTKIN masih menggunakan tradisi lama yaitu Tafsir Hadis sebanyak 9 PTKIN antara lain; UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sultan Syarif Qasim Riau, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, IAIN Jambi, STAIN Pekalongan (Ushuluddin), dan STAIN Ponorogo (Ushuluddin dan Dakwah). Sementara beberapa PTKIN hanya membuka prodi IAT/IQT saja dan tidak membuka prodi Ilmu Hadis, diantaranya adalah: UIN ar-Raniry Aceh, IAIN Kendari, IAIN Langsa Aceh, IAIN Manado, IAIN Mataram, IAIN Samarinda, IAIN Palangkaraya, IAIN Palopo, IAIN Patimura, IAIN Purwokerto, IAIN Tulung Agung, dan IAIN Ternate.

Data diatas telah terjadi perubahan, karena ada beberapa perguruan tinggi telah membuka prodi Ilmu Hadis yang telah dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam. Data terakhir yang penulis temui pada Pangkalan Data Perguruan Tinggi (PDPT) DIKTI, ditemukan sebanyak 32 jurusan/prodi Ilmu Hadis dari berbagai perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Indonesia. Berikut rincian prodi Ilmu Hadis dari berbagai PTKIN di Indonesia:

No.	Kode Prodi	Nama Prodi	Jenjang	Perguruan Tinggi
1	76235	Ilmu Hadis	S1	STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
2	76235	Ilmu Hadist	S1	IAIN Kendari
3	76235	Ilmu Hadis	S1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
4	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Bukittinggi
5	76235	Ilmu Hadis	S1	Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6	76235	Ilmu Hadist	S1	STAIN Sultan Qaimuddin Kendari
7	76235	Ilmu Hadis	S1	Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, Bangkalan, Jawa Timur
8	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

9	76235	Ilmu Hadis	S1	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
10	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Salatiga
11	76235	Ilmu Hadist	S1	IAIN Bengkulu
12	76235	Ilmu Hadis	S1	STAIN Jember
13	76235	Ilmu Hadis	S1	Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Lathifiyyah Palembang Sumatera Selatan
14	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Langsa
15	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Syekh Nurjati Cirebon
16	76235	Ilmu Hadis	S1	STAIN Pekalongan
17	76235	Ilmu Hadis	S1	STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
18	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Raden Fatah Palembang
19	76235	Ilmu Hadis	S1	Institut Agama Islam (IAI) Bani Fattah Jombang
20	76235	Ilmu Hadis	S1	Universitas Islam Negeri Alauddin
21	76235	Ilmu Hadis	S1	STAI Balaiselasa YPPTI Pesisir Selatan, Sumatera Barat
22	76235	Ilmu Hadis	S1	STAIN Kudus
23	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Sultan Amai Gorontalo
24	76235	Ilmu Hadist	S1	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
25	76235	Ilmu Hadis	S1	Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati
26	76235	Ilmu Hadis	S1	STAIN Batusangkar
27	76235	Ilmu Hadis	S1	IAIN Jember
28	76235	Ilmu Hadist (Tafsir Hadis)	S1	IAIN Imam Bonjol Padang
29	76235	Ilmu Hadis	S1	Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim
30	76235	Ilmu Hadis	S1	Sekolah Tinggi Islam Bani Fatah Tambakberas Jombang
31	76235	Ilmu Hadist	S1	IAIN Sunan Ampel
32	76235	Ilmu Hadis	S1	Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) An-Nur Yogyakarta

Program Studi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah Palembang mempunyai tanggung jawab dan peranan yang cukup penting dalam pengembangan kajian keilmuan Islam di Indonesia, terutama dalam kajian hadis. Prodi ini lahir secara resmi pada tahun 2015 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4629 Tahun 2015 yang sebelumnya jurusan Tafsir Hadis.

Bila di lihat sejarahnya, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang berdiri pada tahun 1967 yang kemudian dinegerikan melalui keputusan Menteri Agama RI. No. 108 tahun 1968. Sesuai dengan situasi dan kondisi

yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di UIN, maka pada tahun 1971 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam membuka Program Doktorat dengan Prodi Perbandingan Agama sebagai perintis. Kebijakan ini menjadikan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah cabang Lahat yang berdiri pada tahun yang sama dengan cabang Palembang secara berangsur-angsur dipindahkan dan diintegrasikan ke dalam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Palembang semenjak tahun 1975, sesuai dengan keputusan Menag RI. No. 27 tahun 1974 tanggal 20 April 1974²⁵.

Sejalan dengan perkembangannya, pada tahun 1976 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Palembang membuka Prodi Dakwah, diikuti oleh Prodi Tafsir Hadits pada tahun 1990 dan Prodi Aqidah Filsafat pada tahun 1996. Namun semenjak tahun 1995 Prodi Dakwah tidak menerima mahasiswa baru dan hanya melayani mahasiswa lama. Hal ini disebabkan adanya keinginan dari segenap civitas akademika UIN Raden Fatah untuk menjadikan Prodi Dakwah sebagai Fakultas. Walaupun demikian, penerimaan calon mahasiswa dan pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam hingga Fakultas Dakwah berdiri secara terpisah pada tahun 1998. Sampai dengan tahun 2001, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masih menangani empat Prodi, yaitu Perbandingan Agama, Tafsir Hadits, Aqidah Filsafat dan Prodi Dakwah yang tetap mengasuh mahasiswa Dakwah angkatan di bawah tahun 1995²⁶.

Kemudian pada tahun 2004, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang memiliki tiga Prodi, yaitu Perbandingan Agama, Tafsir Hadits dan Aqidah Filsafat. Selanjutnya, mulai tahun 2007 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam membuka Prodi Psikologi Islam (PI) bekerjasama dengan IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian, dengan izin operasional yang dikeluarkan DEPAG RI., mulai tahun 2008 Prodi ini berdiri sendiri sejajar dengan Prodi-Prodi lainnya. Dan pada tahun 2015 Prodi Tafsir Hadits dikembangkan sesuai dengan nomenklatur menjadi dua yaitu Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadits berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor 4629 tanggal 13 Agustus tahun 2015.

Hasil Penelitian

Sejak tahun 1995 sampai tahun 2016, sebelum menjadi Prodi Ilmu Hadis, Jurusan Tafsir Hadis sudah menghasilkan 481 alumni. Jika seluruh mahasiswa yang menyelesaikan studinya menulis skripsi sebagai tugas akhir, maka karya ilmiah mahasiswa hingga tahun 2016 juga sebanyak 481. Idealnya, karya-karya tersebut didiseminasikan kepada khalayak agar memberikan dampak yang positif bagi kehidupan akademik di kampus dan masyarakat luas. Realitasnya tidak demikian, karena hingga hari ini belum pernah dilakukan penelusuran serius melalui penelitian, apa saja tema-tema yang dibahas oleh mahasiswa selama 21 tahun Jurusan Tafsir Hadis, khususnya Prodi Ilmu Hadis. Berdasarkan jumlah skripsi Jurusan Tafsir Hadis, maka kecenderungan mahasiswa dalam menulis tugas akhir (skripsi) dalam bidang hadis berjumlah 143 orang atau 143 judul skripsi. Berikut judul tugas akhir mahasiswa Tafsir Hadis (termasuk Prodi Ilmu Hadis) dalam bidang hadis dan ilmu hadis:

²⁵ Prodi Ilmu Hadis, *Pedoman Akademik Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, h. 4

²⁶ *Ibid*

Model Kajian Hadis Akademik Prodi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah

Pada bab terdahulu sudah penulis jelaskan, bahwa model-model penelitian hadis dapat diklasifikasikan dalam 5 kategori, yaitu penelitian tentang mushthalah al-hadis, naqd al-hadis, fiqh al-hadis, kajian kitab hadis dan pemikiran/tokoh hadis. Bila dilakukan analisis terhadap isi (content) pembahasan, maka skripsi di bidang hadis sejak tahun 1995 sampai 2016 ditemukan berjumlah 143 buah, dengan rincian

Untuk lebih jelasnya, berikut bagan tentang jumlah penelitian hadis dari tahun 1995 hingga 2016:

No	Tahun	Jumlah Skripsi	Model Kajian				
			Mushthalah	Naqd	Fiqh	Kitab	Tokoh
1	1995	3	3	-	-	-	-
2	1996	6	1	2	1	-	2
3	1997	7	4	-	3	-	-
4	1998	3	1		1		1
5	1999	9	3	2	3	-	1
6	2000	7	1	-	4	-	2
7	2001	2	-	-	2	-	-
8	2002	5	-	2	2	-	1
9	2003	9	-	5	3	-	1
10	2004	12	-	10	2	-	-
11	2005	5	-	2	3	-	-
12	2006	2	1	1	-	-	-
13	2007	4	-	2	-	-	2
14	2008	6	2	1	2	-	1
15	2009	6	3	-	3	-	-
16	2010	1	-	-	1	-	-
17	2011	10	1	-	7	-	2
18	2012	13	-	2	6	5	-
19	2013	13	1	-	9	2	1
20	2014	5	1	-	1	2	1
21	2015	9	-	-	7	2	-
22	2016	6	-	-	4	1	1
Jumlah		143	22	29	64	12	16

Berdasarkan gambaran bagan diatas, jika dilakukan analisis terhadap isi (kontent) pembahasan, maka skripsi di bidang hadis dan ilmunya dapat diklasifikasikan dalam 5 bagian ilmu, yaitu ilmu mushthalah hadis, penelitian (naqd) hadis, pemahaman (fiqh) hadis, kajian kitab hadis dan pemikiran atau tokoh hadis. Dari kelima bidang tersebut ditemukan bahwa sejak tahun 1995 sampai tahun 2016 jumlah skripsi yang dapat ditemukan adalah 143 buah, dengan rincian 22 skripsi yang memfokuskan kajiannya pada ilmu mushthalah hadis, 29 skripsi yang mengkaji naqd hadis, 64 skripsi merupakan hasil pengkajian fiqh hadis, 12 skripsi membahas tentang kitab hadis dan 16 skripsi yang memfokuskan pada pemikiran atau tokoh hadis.

Berdasarkan gambaran diatas, terlihat bahwa tema skripsi yang paling banyak diminati adalah naqd hadis dan fiqh hadis. Pada hakikatnya, kajian fiqh hadis tidak dapat dilepaskan dari naqd hadis. Hal tersebut terjadi karena dalam kajian teks hadis,

seorang peneliti tidak diperkenankan melakukan penelitian teks hadis tanpa memastikan terlebih dahulu kualitas hadis yang ingin dikaji. Oleh sebab itu, penelitian fiqh hadis menjadi dominan dan mendapat tempat lebih dari penelitian mahasiswa yang mengkaji dalam bidang hadis.

Adapun faktor yang mendorong mayoritas mahasiswa ilmu hadis atau berkonsentrasi dalam kajian hadis memilih dalam kajiannya tentang fiqh (pemahaman) hadis adalah:

Pertama, makin berkembangnya minat mahasiswa untuk mengkaji hadis-hadis yang banyak dipergunakan oleh masyarakat muslim yang kadangkala diduga hadis tersebut diragukan kualitasnya untuk dijadikan landasan dalam beragama atau dalam beribadah. Secara sepintas, kandungan hadis tersebut yang terkadang menimbulkan kesan yang tidak sejalan dengan akal sehat atau hadisnya tidak begitu dikenal dikalangan para pengkaji hadis. Kondisi seperti inilah yang menarik minat mahasiswa untuk menyelidiki pemahaman hadis yang sebenarnya. Di samping itu, sebelum menyelidiki pemahaman (fiqh) hadis yang berkembang dalam masyarakat Islam, mahasiswa terlebih dahulu dituntut untuk mengkaji atau meneliti kualitas hadis yang akan dikaji, baik dari segi kapasitas pribadi ('adalah), kapasitas intelektual (dhabt) serta tingkat kemasyhuran mereka dalam periwayatan hadis. Dalam hal ini menelusuri kebenaran pertemuan antara satu periwayat yang menyampaikan sebuah matan hadis dengan periwayat yang menyatakan telah menerima riwayat hadis tersebut (ittishal al-sanad). Di samping memperhatikan kondisi periwayat yang demikian, para mahasiswa juga melakukan kajian mendalam terhadap para periwayat hadis untuk mengetahui tingkat keterpeliharaan dan kepercayaan rangkaian periwayat tersebut dengan tidak menyalahi periwayat yang kualitasnya lebih diakui dan tidak mengandung cacat sedikitpun.

Kedua, Berkembangnya metode pemahaman terhadap teks-teks keagamaan dan kitab suci, menjadi salah satu pendorong maraknya kajian penafsiran dan pemahaman terhadap hadis. Dalam kajian tafsir misalnya, al-Farmawi mengembangkan empat metode panafsiran al-Qur'an yang mencakup pada metode tahlili, muqaran, ijmal dan maudhui. Empat metode ini juga mempengaruhi dalam melakukan kajian terhadap penafsiran (fiqh) hadis. Kondisi hari ini, perkembangan pemikiran dan pergeseran pemikiran keagamaan, terutama dalam kajian al-Qur'an (Tafsir) dan Hadis (Pemahaman Hadis) tidak pernah mengenal kata usai. Selama ini al-Qur'an dan Hadis (Sunnah) telah dikaji dengan beragam metode dan diajarkan dengan aneka cara. Tuntutan agar al-Qur'an dan Hadis dapat berperan dan berfungsi dengan baik sebagai pedoman dan petunjuk hidup untuk umat manusia, terutama di zaman kontemporer ini tidak akan pernah berhenti. Oleh sebab itu, tidaklah cukup jika al-Qur'an dan Hadis dibaca atau dilombakan sebagai rutinitas belaka dalam kehidupan sehari-hari tanpa memahami maksud, mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, al-Qur'an dan Hadis telah diturunkan atau dikodifikasi sejak 1400 tahun yang lalu untuk merespon kondisi dan situasi sosial, politik, budaya dan relegiusitas masyarakat Arab saat itu yang tentu sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan kondisi dan situasi pada zaman kontemporer ini. Maka penting untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an dan Hadis dengan melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi dimana dan kapan al-Qur'an dan Hadis diturunkan.

Berkaitan dengan masalah memahami dan menafsirkan al-Qur'an dan Hadis dalam sejarah intelektual Muslim banyak bermunculan pada tokoh di bidang penafsiran dan pemahaman al-Qur'an dan hadis, baik pada masa klasik maupun masa modern yang berusaha merumuskan dan menawarkan berbagai metodologi untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an dan Sunnah yang dianggap baik dan tepat. Dari sinilah kemudian muncul berbagai teori, gagasan, konsep dan disiplin keilmuan yang khusus merespon diskursus pemahaman hadis atau penafsiran al-Qur'an ini, satu diantaranya adalah hermeneutika. Untuk itu, dengan adanya perkembangan metodologi kajian ini, memberikan semangat dan ketertarikan bagi mahasiswa dalam melakukan kajian dan penelitian terhadap pemahaman hadis (fiqh hadis)

Ketiga, banyaknya upaya pendigitalisasian buku-buku atau kitab-kitab referensi hadis dan ilmu hadis, baik yang memuat matan hadis, periwayat hadis, maupun syarh hadis. Hal ini memberikan kemudahan kepada bagi mahasiswa yang hendak melakukan kajian atau penelitian terhadap hadis.

Keempat, besarnya minat di kalangan umat Islam secara umum untuk mempertanyakan praktek-praktek keagamaan mereka kepada tokoh agama, baik melalui media elektronik, media cetak, maupun dalam ceramah-ceramah keagamaan, baik di masjid maupun di majlis-majlis ilmu lainnya. Pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan berdasarkan apa yang mereka dengar di berbagai majelis tersebut, terkadang menyisakan banyak pertanyaan yang tidak atau belum sempat terakomodir karena keterbatasan tempat dan waktu. Pertanyaan tersebut banyak yang terkait dengan pemahaman-pemahaman hadis nabi, yang pada gilirannya menjadi perhatian para pengkaji hadis, dalam hal ini mahasiswa di bidang hadis untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap hadis-hadis tersebut dalam bentuk penelitian hadis (matan).

Tema Kajian Hadis Akademik Prodi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah

No	Tahun	Jumlah Skripsi	Tema Kajian Fiqh Hadis				
			Aqidah	Ibadah	Akhlak	Syari'ah	Mu'amalah
1	1995	-	-	-	-	-	-
2	1996	1	-	-	-	-	1
3	1997	3	-	1	-	1	1
4	1998	1	1	-	-	-	-
5	1999	3	1	2	-	-	-
6	2000	4	1	-	-	-	3
7	2001	2	-	-	-	-	2
8	2002	2	-	-	-	1	1
9	2003	3	1	-	-	2	-
10	2004	12	2	1	-	9	-
11	2005	5	1	-	-	4	-
12	2006	-	-	-	-	-	-
13	2007	-	-	-	-	-	-
14	2008	4	1	3	-	-	-
15	2009	3	1	-	-	2	-
16	2010	1	-	-	-	1	-
17	2011	7	1	1	-	3	2
18	2012	10	-	5	1	3	1

19	2013	12	-	4	2	5	1
20	2014	3	-	-	1	1	1
21	2015	7	1	1	1	4	-
22	2016	4	-	2	1	2	-
Jumlah		64	11	20	6	38	13

Studi hadis di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) Indonesia memiliki pola, ragam dan karakteristik sesuai dengan kekhasan masing-masing. Berbagai jenis dan bentuk mata kuliah yang tawarkan dalam studi hadis menandakan adanya dinamika yang berkesinambungan. Studi hadis tidak selalu identik dengan ilmu hadis atau hadis, akan tetapi studi ini sudah mengikuti arus perkembangan dan tuntutan zaman dimana arus teknologi yang menghasilkan adanya transformasi ilmu pengetahuan ke berbagai belahan dunia menyebabkan pemahaman yang segar terhadap kajian hadis²⁷.

Dalam kajian hadis akademik di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, bila dilihat dari sisi model kajian yang sudah disebutkan pada bagian terdahulu, maka skripsi mahasiswa yang paling dominan mengkaji dari sisi fiqh hadis. Dalam pada itu, bila ditelusuri lebih jauh, maka tema kajian fiqh hadis yang menjadi populer dari skripsi mahasiswa Ilmu Hadis atau kecenderungan dalam kajian hadis adalah masalah syari'ah.

Berdasarkan pada tabel di atas, tema kajian fiqh hadis tentang kajian aqidah sebanyak 11 skripsi, 20 skripsi yang membahas tema ibadah, 6 skripsi melakukan kajian hadis tentang akhlak, 38 skripsi mahasiswa yang tertarik mengkaji syari'ah dan 13 skripsi mahasiswa yang membahas tentang mu'amalah.

Dominasi kajian fiqh hadis aspek syari'ah dan ibadah dari skripsi mahasiswa ilmu hadis rentang tahun 1995 – 2016 memiliki alasan akademik yang perlu di jadi perhatian khusus bagi para pengkaji hadis. Alasan tersebut diantaranya adalah:

Pertama, adanya kecenderungan yang berkembang dalam kehidupan beragama masyarakat Islam tentang kepastian hukum terhadap segala bentuk aktivitas keagamaan. Masyarakat membutuhkan kepastian hukum terhadap segala bentuk pemikiran dan praktek yang dilakukan masyarakat dan umat Islam. Dari sinilah para mahasiswa Tafsir Hadis, terutama yang mengkaji dalam bidang hadis merasa tertarik untuk menelusuri lebih jauh dalam bentuk penelitian berupa skripsi dengan harapan bisa mencari jawaban atas pemikiran-pemikiran dan praktek keagamaan yang sudah berkembang dalam masyarakat Islam untuk mencari status hukumnya.

Kedua, dari aspek dominasi kajian skripsi mahasiswa ilmu hadis tentang ibadah ini merupakan imbas dari alasan pertama, yaitu adanya tuntutan kepastian hukum yang berkembang dalam kehidupan beragama masyarakat yang kemudian berhubungan langsung dengan aspek ibadah. Setiap ibadah yang dilaksanakan, selalu berhubungan dengan aspek hukum atau kepastian hukumnya. Maka dari itu, para pengkaji hadis dari mahasiswa Ilmu Hadis tertarik untuk mengkaji aspek ibadah yang menjadi pusat kajian mereka dalam bentuk skripsi atau tugas akhir.

Metodologi Analisis Kajian Hadis Akademik Prodi Ilmu Hadis UIN Raden Fatah

²⁷ Alfatih Suryadilaga, *Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristinya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi*, IAIN Batu Sangkar, UIN Suna Kalijaga dan IAIN Jember, (Jakarta: JJournal of Qur'an and Hadits, 2015), h. 217

Sebagaimana disajikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa tema-tema utama dari seluruh skripsi hadis yang ditemukan, dapat dikategorikan dalam lima besar yaitu ilmu mushthalah hadis, penelitian (naqd), pemahaman (fiqh) hadis, kajian kitab hadis dan pemikiran atau tokoh hadis. Bahasan berikut adalah merunut analisis metodologi skripsi mahasiswa hadis berdasarkan pilihan-pilihan tema yang mereka fokuskan.

Pertama, secara tematis, pilihan mahasiswa hadis dalam memilih judul skripsi yang terkait dengan ilmu mushthalah hadis lumayan variatif. Kecenderungan pemilihan judul tidak menunjukkan keragaman yang signifikan, meskipun terlihat bahwa dari 22 judul yang masuk dalam kategori ini, 13 diantaranya menfokuskan kajian mereka terhadap metodologi pemahaman hadis. Selebihnya berkutat pada metodologi kritik hadis dalam upaya penentuan keshahihan sebuah hadis, jarh wa ta'dil periwayat hadis, keadilan sahabat serta perbincangan seputar kehujjahan hadis-hadis tertentu dalam hal ini hadis mursal.

Bila diperhatikan secara seksama pemilihan judul skripsi dalam kategori ilmu mushthalah hadis ini, kecenderungan untuk memilih tema-tema terkait dengan pemahaman hadis dapat difahami. Tidak saja karena pemahaman hadis berindikasi pada kemampuan praktis menghidupkan hadis dalam keseharian, tetapi juga metodologi pemahaman hadis yang ditemukan dapat berimplikasi pada aspek legalistik normatif. Secara praktis, menelusuri metodologi pemahaman umat atau organisasi keislaman terhadap hadis relatif lebih memungkinkan untuk dilakukan dibanding menggali literatur-literatur tentang bahasan-bahasan keilmuan mushthalah hadis yang masih banyak tersaji dalam bahasa asing dalam hal ini bahasa Arab.

Kedua, secara metodologis, pemilihan mahasiswa hadis terhadap tema-tema kajian naqd hadis mengikuti pola yang hampir seragam. Pemilihan langkah-langkah metodologis penelitian hadis yang dilakukan mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang sejak tahun 1995 hingga 2016 senantiasa mengikuti pola yang diajarkan oleh M. Syuhudi Ismail baik yang tersaji dalam bukunya Kaedah Keshahihan Sanad Hadis maupun yang secara spesifik menguraikan metodologi Penelitian Hadis. Kedua karya M. Syuhudi Ismail ini merupakan buku wajib bagi para peminat kajian hadis yang pada gilirannya berimplikasi sikap mahasiswa untuk merujuk secara rigid kepada kedua buku tersebut. Sikap ini dapat dimaklumi karena di samping cara penyajiannya yang praktis dan informatif, langkah-langkah penelitian yang disajikan pun mudah dicerna dan diikuti.

Hanya saja, dalam prakteknya, langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa banyak mengalami penyederhanaan. Contoh kasus yang dapat diuraikan disini adalah pilihan metode takhrij hadis. Dari 13 metode takhrij hadis, mahasiswa lebih cenderung menerapkan satu atau dua metode takhrij dalam menelusuri hadis-hadis yang mereka kaji, dalam hal ini metode takhrij dengan menggunakan salah satu lafaz dari matan hadis dan atau berdasarkan tema atau topik tertentu. Sedangkan metode takhrij yang lain, sangat jarang ditemukan dalam karya-karya skripsi mahasiswa hadis.

Ketiga, dalam kajian metodologis terhadap pemahaman (fiqh) hadis, secara umum mahasiswa menggunakan tiga teknik interpretasi sebagai cara kerja dalam memahami makna hadis. Ketiga teknik interpretasi tersebut adalah sebagai berikut:

Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual merupakan pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna dan atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa hadis dan dalil-dalil

lainnya. Teknik interpretasi ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam surat al-Najm: 3-4 yang pada intinya menetapkan bahwa apapun yang berdasarkan Nabi Muhammad Saw merupakan wahyu yang diterima dari Allah dan karenanya memiliki implikasi bahwa apapun yang tampak secara lahir dari hadis Nabi harus difahami seperti itu adanya. Untuk teknik interpretasi tekstual dapat dilakukan pendekatan linguistik, teologi normatif dan teleologis.

Interpretasi Intertekstual

Teknik interpretasi ini sering juga disebut dengan teknik munasabah, yaitu teknik interpretasi terhadap narasi hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis yang dikaji, atau hadis lain yang semakna, dan atau memperhatikan ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan. Teknik ini dipergunakan dengan dasar bahwa hadis yang merupakan rangkaian atau memiliki keterkaitan dengan hadis yang lain. Pemahaman terhadap suatu hadis tidak dapat dilepaskan dengan kandungan hadis yang lain dan atau ayat al-Qur'an. Hal ini mempertegas keberadaan dan fungsi hadis tersebut sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penggunaan teknik interpretasi ini dapat disandingkan dengan pendekatan teologi-normatif.

Interpretasi Kontekstual

Teknik interpretasi ini lebih mengedepankan pada pemahaman narasi hadis dengan memperhatikan asbab al-wurud al-hadis, yaitu latar belakang lahirnya hadis yang dimaksud. Dengan penerapan teknik ini, upaya interpretasi hadis Nabi dibarengi dengan kajian yang mendalam seputar kondisi faktual saat hadis tersebut dinarasikan, siapa saja yang terlibat di dalamnya, dimana penarasian itu terjadi, dan pada kondisi apa penarasian itu terjadi. Kondisi faktual masa penafsiran itu juga tidak menafikan pelibatan konteks kekinian. Pada gilirannya, interpretasi yang dilakukan dapat menyajikan dua sisi kondisi yang diinginkan sehingga interpretasi dapat aplikatif. Interpretasi semacam ini dilakukan dengan berdasar pada posisi Nabi Muhammad sebagai teladang yang terbaik dan penegasan al-Qur'an bahwa Nabi Saw adalah rahmat bagi seluruh alam. Untuk menerapkan teknik interpretasi ini, pendekatan holistik dan multidisipliner akan sangat membantu, di samping pendekatan-pendekatan keilmuan lainnya seperti pendekatan historis, sosiologis, semiotik dan sebagainya.

Seluruh teknik interpretasi ini umum diterapkan dalam setiap penulisan skripsi yang menjadikan pemahaman (fiqh) hadis sebagai tema sentral kajian mereka, sehingga hampir tidak ditemukan preferensi mahasiswa hadis diatas salah satu teknik interpretasi dibanding teknik interpretasi lain.

Keempat, Kajian kitab hadis sangat kurang ditemukan dalam karya skripsi mahasiswa. Dari 143 skripsi yang dibahas dalam penelitian ini, hanya 12 yang menjadikan kitab hadis sebagai tema sentral kajian mereka. Rendahnya minat mahasiswa untuk melakukan kajian kitab ini bukanlah karena kitab hadis tidak menarik untuk dibahas, akan tetapi lebih pada kendala bahasa, dimana hampir seluruh kitab hadis sumber dan ilmu hadis atau kitab-kitab pendamping tersedia dalam bahasa Arab. Faktor bahasa menjadi kendala utama dalam upaya pengkajian terhadap kitab-kitab hadis.

Kelima, Kajian pemikiran atau tokoh hadis dalam skripsi mahasiswa juga masih sangat sedikit. Jumlah skripsi yang menjadikan kajian pemikiran dan atau tokoh hadis hanya sebanyak 16 skripsi. Jumlah yang sangat sedikit tersebut tidak berimbang bila dibandingkan dengan banyaknya tokoh hadis atau pengkaji hadis yang patut untuk dijadikan bahan kajian. Dari 16 Skripsi yang menjadikan pemikiran atau tokoh sebagai tema sentral, lima diantaranya menjadikan tokoh-tokoh Indonesia sebagai tema sentral

tentu saja tidak menyulitkan, di samping karena karya-karya mereka tidak terlalu sulit untuk dilacak dan difahami, secara metodologis, memudahkan dalam upaya mengakses data yang dibutuhkan karena baik data primer maupun sekunder.

Rekomendasi Arah Kajian Hadis ke Depan

Berdasarkan hasil kajian dari pemetaan skripsi mahasiswa sejak tahun 1995-2016, sebagai rekomendasi dari penelitian ini adalah perlu ada studi lain atau kajian lain dalam penulisan skripsi yang dilakukan mahasiswa ilmu hadis terutama pada kajian hadis yang membahas dari berbagai tema dalam konteks ke-Indonesia-an atau studi kajian Hadis Islam Melayu. Rekomendasi ini didasarkan pada;

Pertama, Distingsi (Ciri Khas) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ke depan dijadikan sebagai pusat kajian Islam Melayu di PTKIN Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang pengembangan kajian keislaman di UIN Raden Fatah Palembang untuk lebih konsentrasi pada kajian-kajian ke-Indonesia-an dan kajian Islam Melayu. Dengan adanya distingsi tersebut, diharapkan seluruh Fakultas dan Program Studi di Lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk menulis tugas akhir atau skripsi lebih memperhatikan distingsi tersebut, termasuk pada Program Studi Ilmu Hadis, yaitu kajian hadis dalam konteks ke-Indonesia-an atau kajian hadis Islam Melayu.

Kedua, Di samping itu, perlu ada pengembangan kajian hadis, terutama dalam integrasi ilmu dari berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) yang terkoneksi dengan kajian hadis. Memasuki era modern, umat Islam mulai bersentuhan dengan perkembangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rasionalisme dan nasionalisme, dan perubahan sosial budaya. Anomali semakin terasa ketika umat Islam memasuki era globalisasi dan informasi yang membawa berbagai gagasan seperti demokrasi, pluralisme, dan HAM. Dalam lingkungan masyarakat global ini, umat Islam tidak bisa lagi hidup eksklusif, monolitik, dan diskriminatif. Ajaran Sunnah dalam hadis yang dibangun atas dasar epistemologi era klasik (teosentris, negara teologis, homogen, eksklusif) tentu banyak menghadapi persoalan ketika dihadapkan pada kasus atau gagasan baru yang dibangun atas dasar epistemologi moderen. Apalagi saat pemikiran tersebut lebih didominasi pola pikir pragmatis yang tegak di atas fondasi positivisme yang anti metafisis. Di sini nilai-nilai ajaran Sunnah ditantang untuk memberikan solusi yang logis-rasional namun tetap orisinal, sehingga Islam tidak dituding sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, teror dan diskriminatif.

Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan terhadap peta kajian hadis akademik di UIN Raden Fatah Palembang, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa model kajian hadis yang paling dominan dalam penulisan skripsi mahasiswa sejak rentang tahun 1995 – 2016 adalah fiqh hadis. Dominasinya kajian ini disebabkan adanya realitas sosial keagamaan masyarakat Islam yang mempergunakan hadis sebagai salah satu dalil hukum untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengkaji lebih jauh tentang pemahaman dan pengamalan masyarakat terutama yang berhubungan dengan hadis Nabi. Sedangkan tema kajian skripsi yang paling

diminati oleh mahasiswa dalam kajian hadis adalah menyangkut syari'ah. Sedangkan metodologi kajian kajian hadis akademik yang digunakan para mahasiswa dalam melakukan penelitian hadis adalah tekstual, intertekstual dan kontekstual.

Saran

Sebagai saran dari penelitian ini adalah perlu ada studi lain atau kajian lain dalam penulisan skripsi yang dilakukan mahasiswa ilmu hadis terutama pada kajian hadis yang membahas dari berbagai tema dalam konteks ke-Indonesia-an atau studi kajian Hadis Islam Melayu. Saran ini didasarkan pada; pertama, Distingi (Ciri Khas) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ke depan dijadikan sebagai pusat kajian Islam Melayu di PTKIN Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tentang pengembangan kajian keislaman di UIN Raden Fatah Palembang untuk lebih konsentrasi pada kajian-kajian ke-Indonesia-an dan kajian Islam Melayu. Dengan adanya distingsi tersebut, diharapkan seluruh Fakultas dan Program Studi di Lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang untuk menulis tugas akhir atau skripsi lebih memperhatikan distingsi tersebut, termasuk pada Program Studi Ilmu Hadis, yaitu kajian hadis dalam konteks ke-Indonesia-an atau kajian hadis Islam Melayu. Kedua, Di samping itu, perlu ada pengembangan kajian hadis, terutama dalam integrasi ilmu dari berbagai disiplin ilmu (interdisipliner) yang terkoneksi dengan kajian hadis. Memasuki era modern, umat Islam mulai bersentuhan dengan perkembangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rasionalisme dan nasionalisme, dan perubahan sosial budaya. Anomali semakin terasa ketika umat Islam memasuki era globalisasi dan informasi yang membawa berbagai gagasan seperti demokrasi, pluralisme, dan HAM. Dalam lingkungan masyarakat global ini, umat Islam tidak bisa lagi hidup eksklusif, monolitik, dan diskriminatif. Ajaran Sunnah dalam hadis yang dibangun atas dasar epistemologi era klasik (teosentris, negara teologis, homogen, eksklusif) tentu banyak menghadapi persoalan ketika dihadapkan pada kasus atau gagasan baru yang dibangun atas dasar epistemologi moderen. Apalagi saat pemikiran tersebut lebih didominasi pola pikir pragmatis yang tegak di atas fondasi positivisme yang anti metafisis. Di sini nilai-nilai ajaran Sunnah ditantang untuk memberikan solusi yang logis-rasional namun tetap orisinal, sehingga Islam tidak dituding sebagai agama yang mengajarkan kekerasan, teror dan diskriminatif

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Rayyah, Maḥmūd. *Adhwâ' 'ala al-Sunnat al-Muḥammadiyyat aw Difâ' 'an al-Ḥadīṣ*. Dar al-Makrifah. Mesir. t.th. cet. III.
- Abu Yasir, al-Ḥasan al-'Ilmiy. *Fiqh al-Sunnat al-Nabawiyyah Dirayah wa Tanzilan*.
- al-Adlabi, Salahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqil Matn*. Dar al-Afaq al-Jadidah. Beirut. 1403 H./ 1983 M
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. CESaD YPI Al-Rahmah: Yogyakarta. 2001.
- Al-Asqalani, Ahmad bin Alī bin Hajar. *Nuzhatun Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr*, Maktabah al-Munawwar. Semarang. t.th.
- Al-Asqalani, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bâriy biy Syarḥ Shahīḥ al-Bukhâriy*. Dâr al-Fikr. Beirut. 1414 H/1993 M.
- Al-'Azhamiy, Muhammad Musthafa. *Manhaj al-Naqd inda al-Muhaddisin, Nasy'atun wa tarikuhu*. Maktabat al-Kausar. Riyadh. 1990.
- Buchari M. *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Nuansa Madani. Jakarta. 1999.
- Al-Bukhari, Abû 'Abd Allah Muḥammad ibn Ismâ'il ibn Ibrâhîm ibn Bardizbah al-Ja'fiy. *al-Jâmi' al-Shahīḥ al-Musnad al-Mukhtashar min Ḥadīṣ Rasul Allah Shalla Allah Alayh wa Sallama wa Sunanih wa Ayyâmih*. Dâr Ibn Kaṣîr. Beirut. 1407H/1987 M. Cet. 3.
- Bustamin, dkk. *Metodologi Kritik Hadis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2004.
- Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf, Penerjemah; Masturi Irham & Asmu'I Taman*. Pustaka Al-Kautsar. Jakarta. 2006
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*. Fordham University Press: USA. 1946.
- Hamadah, 'Abbas Mutawalli. *al-Sunnah al-Nabawiyyah wa Makanatuha fi Tasyri'*. Dar al-Qaumiyyah: Kairo. 1965.
- Ibn Faris, Abû al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fâris ibn Zakariyyâ. *Mu'jam al-Maqâyis fîy al-Lughah. Tahqiq Syihâb al-Dîn Abû 'Amrû*. Dâr al-Fikr. Beirut. 1415 H/1994 M. cet.I.
- Ibn Manzhur, Muḥammad. *Lisan al-Arab*. Dâr al-Turaṣ al-'Arabiy wa Mu'assasat al-Tarikh al-'Arabiy. Beirut. 1412 H / 1992 M. J. VII.

- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang. Jakarta. 1997.
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*. Bulan Bintang. Jakarta. 1994
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Angkasa. Bandung. 1991
- Itr, Nûr al-Dîn. *Manhaj al-Naqd fîy 'Ulûm al-Hadîs*. Dar al-Fikr. Damaskus. 1418 H / 1997 M.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadist*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2002.
- Al-Khatib, Muḥammad ‘Ajjaj. *Ushul al-Hadis; ‘Uhumuh wa Musthalahuh*. Dar al-Fikr. Beirut. 1409 H / 1989 M
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2008.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif. Surabaya. 1997)
- Al-Nasai, Abu ‘Abd al-Rahmân Aḥmad ibn Syu’ayb ibn ‘Alî ibn Baḥr ibn Sinan. *Sunan al-Nasâ’iy biy Syarḥ al-Suyûthiy wa biy Hasiyât al-Sindiyy*. Dar al-Hadîs. Kairo. 1407 H/1987 M
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1985
- Prodi Ilmu Hadis. *Pedoman Akademik Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*. Noer Fikri. Palembang. 2016.
- Salamah, Muhammad Khalâf. *Lisân al-Muḥaddisîn - Mu’jâm - Yu’niyy bi Syurûh Mushthalahât al-Muḥaddisîn al-Qadîmah wa al-Hadîsah wa Rumûzuhum wa Isyarâtuhum wa Jumlat min Musykil ‘Ibârâtihim wa Gharîb Tarâkîbihim w Anâdir Asâlibihim*. (DVD Maktabah al-Syâmilah) edisi II, J. III.
- Al-Siba’iy, Muhammad Musthafa. *al-Sunnah wa Makanatuha fîy al-Tasyri’ al-Islamiyy*. Maktabah Dar al-’Arubah. Kairo. 1380 H/1961 M. Cetakan I
- Shalih, Subhi, *Ulum al-Hadits wa Mushthalahuhu*. Dar al-‘Ilm li al-Malayin. Beirut. 1977
- Al-Shidiqie, T.M Hasbie. *Sejarah Perkembangan Hadis*. Bulan Bintang. Jakarta. 1973
- Smeer, Zeid B. *Ulumul Hadis, Pengantar Studi Hadis Praktis*. UIN-Malang Press. Malang. 2008

- Sumbulah, Umi. *Kritik Hadis; Pendekatan Historis Metodologis*. UIN-Malang Press. Malang. 2008.
- Suparta. Munzier. *Ilmu Hadits*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2008
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristinya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batu Sangkar, UIN Suna Kalijaga dan IAIN Jember*. Journal of Qur'an and Hadits. Jakarta. 2015
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Teras. Yogyakarta. 2009.
- Suryadilaga, Suryadi dan Muhammad Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. T-H Press. Yogyakarta. 2009.
- Sya'rani, Usman. *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*. Pustaka Firdaus. Jakarta. 2002.
- Al-Suyuthiy, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi 'ala Taqrib al-Nawawi*. Dar al-Kutub al-Haditsah. T.tp. t.th. Juz II
- Thahhan, Mahmud. *Taisir Mushthalahul Hadits*. Dar Al-Fikr. Beirut. t.t.
- Al-Tirmizi, Muḥammad ibn 'Īsa Abū 'Īsa al-Salamiy. *al-Jāmi' al-Shahīh Sunan al-Turmudziy*. Tahqīq Aḥmad Muḥammad Syâkir. Dar al-Turâs al-'Arabiyy. Beirut. t.th.
- Al-Nawawi, Abu Zakariyâ Yahya ibn Syarf. *Shahīh Muslim biy Syarḥ al-Nawâwiyy*. al-Mathba'at al-Mishriyyah. Mesir. 1924
- Noor, Muhibbin. *Kritik Kesahihan Hadis Imam Bukhari : Telaah Kritis atas Kitab al-Jāmi' al-Shahīh*, Waqtu. Yogyakarta. 2003
- Al-Umri, Muhammad Ali Qasim. *Dirâsât fî Manhaji An-Naqdi 'Indal Muhadditsîn*. Dar An-Nafais. Yordan. 2000.
- Wahid, Ramli Abdul. *Studi Ilmu Hadits*. Cita Pustaka Media. Bandung. 2005.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Pustaka Firdaus. Jakarta. 2008.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Mahmud Yunus Wadzuriyah. Jakarta. t.th.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta. 2001.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*. LESFI. Yogyakarta. Cet. I, 2000.
- Prodi Ilmu Hadis, *Pedoman Akademik Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, h. 4